

HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN INTERAKSI SOSIAL PADA REMAJA DI MTSN 3 PEKANBARU

Hamilatur Ribhah¹, Ajeng Safitri², Dwita Razkia³, Fauzi Rahman⁴

Universitas Muhammadiyah Riau

hamilaturribhah01@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan interaksi sosial pada remaja di MTsN 3 Pekanbaru. Fenomena rendahnya kemampuan sebagian siswa dalam mengendalikan emosi, memahami perasaan orang lain, serta membangun hubungan sosial yang positif menjadi latar belakang penting penelitian ini. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Populasi penelitian terdiri dari seluruh siswa kelas IX MTsN 3 Pekanbaru sebanyak 358 siswa. Sampel penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Jumlah sampel penelitian adalah sebanyak 215 orang siswa yang memenuhi kriteria subjek penelitian : (1) terdaftar sebagai siswa aktif kelas IX MTsN 3 Pekanbaru dan (2) bersedia menjadi responden penelitian. Instrumen penelitian berupa skala kecerdasan emosional dan skala interaksi sosial yang telah memenuhi uji validitas dan reliabilitas. Analisis data menggunakan teknik korelasi *Product Moment Pearson* dengan bantuan SPSS versi 24. Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar $r = 0,245$ dengan nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan interaksi sosial pada remaja di MTsN 3 Pekanbaru. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,245 menunjukkan bahwa hubungan antara kecerdasan emosional dan interaksi sosial berada pada kategori lemah. Meskipun demikian, arah hubungan yang positif menunjukkan bahwa peningkatan kecerdasan emosional cenderung diikuti oleh peningkatan kualitas interaksi sosial siswa.

Kata Kunci

interaksi sosial, kecerdasan emosional, remaja

PENDAHULUAN

Perkembangan sosial remaja di lingkungan sekolah menjadi salah satu aspek penting dalam pembentukan kepribadian dan kesehatan psikososial siswa. Interaksi sosial yang positif memungkinkan remaja membangun hubungan interpersonal yang sehat, meningkatkan kemampuan komunikasi, serta mengembangkan empati dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, dinamika sosial remaja saat ini semakin kompleks akibat pengaruh perkembangan teknologi, media sosial, tekanan akademik, dan rendahnya kemampuan pengelolaan emosi.

Permasalahan sosial di sekolah semakin kompleks. Siswa dihadapkan dengan tekanan akademik, pengaruh media sosial, dan tantangan relasi sosial yang menuntut adaptasi emosi yang lebih matang. Konteks ini menyatakan, dinamika sosial yang muncul di kalangan siswa sangat beragam, mulai dari bentuk-bentuk solidaritas hingga konflik dan pengucilan sosial (Pertiwi, 2024). Tidak terkecuali di kota

Pekanbaru, perkembangan pendidikan mengalami kemajuan, namun tetap menghadapi tantangan sosial di kalangan remaja. Hal ini terlihat di beberapa sekolah menengah, termasuk madrasah, yang menghadapi berbagai bentuk masalah sosial siswa yang berdampak pada suasana belajar.

Fenomena tersebut juga terlihat pada siswa MTsN 3 Pekanbaru. Berdasarkan asesmen awal peneliti, beberapa siswa menunjukkan kesulitan dalam mengendalikan emosi, mudah tersinggung, sulit menerima pendapat orang lain, dan mengalami hambatan dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Kondisi tersebut berdampak pada munculnya konflik antarsiswa, pengelompokan sosial, hingga perilaku saling menjauhi dalam lingkungan pertemanan. Goleman (2005) menjelaskan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu dalam mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, memahami perasaan orang lain, dan membina hubungan sosial secara efektif. Individu yang memiliki kecerdasan emosional yang baik cenderung lebih mudah menyesuaikan diri dalam lingkungan sosialnya serta mampu menyelesaikan konflik secara adaptif.

Salovey dan Mayer menegaskan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu untuk memantau perasaan diri sendiri dan orang lain, membedakan berbagai emosi, serta menggunakan informasi tersebut untuk membimbing pikiran dan perilaku. Kemampuan ini memungkinkan individu melakukan penyesuaian sosial yang lebih efektif karena mampu memahami situasi interpersonal dan memberikan respons yang tepat terhadap lingkungan sosialnya. Dalam konteks remaja, kemampuan memahami dan mengelola emosi menjadi modal penting dalam membangun hubungan sosial yang sehat di lingkungan sekolah (Azpiazu et al, 2023).

Perspektif lain dikemukakan oleh Bandura melalui Teori Pembelajaran Sosial yang menjelaskan bahwa perilaku sosial individu berkembang melalui proses observasi, imitasi, dan penguatan dari lingkungan sosial. Remaja yang mampu mengelola emosinya dengan baik akan lebih mudah menampilkan perilaku sosial yang positif dan memperoleh penguatan sosial dari teman sebaya maupun guru. Sebaliknya, ketidakmampuan mengendalikan emosi dapat memunculkan konflik interpersonal yang menghambat proses interaksi sosial. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa hubungan yang positif dengan guru dan teman sebaya berperan penting dalam pengembangan empati, keterampilan sosial, dan kecerdasan emosional remaja, yang pada akhirnya mendukung kualitas interaksi sosial mereka (Wan et al., 2023).

Erikson menjelaskan bahwa masa remaja berada pada tahap *identity versus role confusion*, yaitu periode ketika individu berusaha membangun identitas diri melalui interaksi dengan lingkungan sosial. Pada tahap ini, keberhasilan membangun hubungan sosial yang positif akan membantu remaja memperoleh penerimaan sosial dan membentuk konsep diri yang sehat. Oleh karena itu, kemampuan mengelola emosi menjadi salah satu faktor penting yang mendukung keberhasilan tugas perkembangan remaja. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa keterampilan sosial-emosional, termasuk regulasi emosi, empati, dan kesadaran diri, berkontribusi terhadap kesehatan psikososial, kepuasan hidup, serta keberhasilan penyesuaian diri pada masa remaja (Van de Sande et al., 2023).

Bronfenbrenner melalui Teori Ekologi Perkembangan menegaskan bahwa perkembangan sosial remaja dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan yang saling berinteraksi, mulai dari keluarga, sekolah, teman sebaya, hingga masyarakat.

Lingkungan sekolah sebagai bagian dari mikrosistem memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan interaksi sosial remaja. Dalam konteks ini, kecerdasan emosional berfungsi sebagai sumber daya psikologis yang membantu individu beradaptasi terhadap berbagai tuntutan lingkungan sosial. Penelitian terkini menunjukkan bahwa dukungan sosial dari lingkungan sekolah, hubungan dengan teman sebaya, dan kualitas relasi dengan guru berkontribusi terhadap perkembangan kecerdasan emosional dan kemampuan sosial remaja, sehingga membantu mereka menghadapi berbagai tantangan perkembangan secara lebih adaptif (Moreno & Jurado, 2024).

Kemampuan mengelola emosi dalam berhubungan dengan orang lain akan mempengaruhi hasil dan interaksi secara sosial. Proses interaksi sosial akan menghasilkan dua bentuk, yaitu proses asosiatif dan diasosiatif. Bentuk interaksi sosial asosiatif merupakan bentuk interaksi yang mengarah pada keharmonisan hubungan sedangkan bentuk proses diasosiatif mengarah pada ketidakharmonisan bahkan sampai pada perpecahan (Putri & Wahyumiani, 2020). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki hubungan positif terhadap kualitas interaksi sosial remaja. Purwoarrum dan Muryono (2024) menemukan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional peserta didik maka semakin baik pula kemampuan interaksinya. Penelitian Mahyatun (2020) juga menunjukkan adanya hubungan signifikan antara kecerdasan emosional dengan interaksi sosial siswa.

Dalam perspektif Islam, kemampuan mengelola emosi merupakan bagian penting dari akhlak mulia. Allah Swt. berfirman dalam Surah Ali Imran ayat 134 yang menjelaskan bahwa orang bertakwa adalah mereka yang mampu menahan amarah dan memaafkan kesalahan orang lain. Ayat tersebut menunjukkan bahwa pengendalian emosi memiliki hubungan erat dengan kualitas hubungan sosial individu. Berbagai penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki hubungan positif dengan berbagai aspek perkembangan sosial remaja, seperti keterampilan sosial, kemampuan komunikasi, perilaku prososial, penyesuaian sosial, serta kualitas hubungan interpersonal (Azpiazu et al., 2023; Moreno & Jurado, 2024; Ashar & Mariyati, 2025). Remaja dengan tingkat kecerdasan emosional yang tinggi cenderung lebih mampu memahami emosi diri dan orang lain, membangun hubungan sosial yang positif, serta beradaptasi dengan berbagai tuntutan sosial di lingkungan sekolah (Van de Sande et al., 2023). Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan variasi kekuatan hubungan yang berbeda-beda pada setiap konteks pendidikan dan karakteristik subjek penelitian. Purwoarrum dan Muryono (2024) menemukan hubungan positif antara kecerdasan emosional dan interaksi sosial pada siswa SMK, sementara beberapa penelitian lain menunjukkan bahwa interaksi sosial remaja juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti dukungan sosial, lingkungan sekolah, pola asuh, dan karakteristik individu (Wan et al., 2023; Piccerillo & Digennaro, 2025).

Selain itu, sebagian besar penelitian mengenai kecerdasan emosional dan interaksi sosial masih dilakukan pada siswa sekolah umum, sedangkan penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan kedua variabel tersebut pada siswa madrasah masih relatif terbatas. Padahal, lingkungan madrasah memiliki karakteristik yang unik karena mengintegrasikan pendidikan akademik dengan nilai-nilai keislaman yang berpotensi memengaruhi perkembangan emosi, akhlak, dan perilaku sosial peserta didik. Integrasi nilai-nilai religius dalam proses pendidikan diyakini dapat menjadi faktor protektif yang mendukung perkembangan kompetensi sosial-emosional remaja (Dianti et al., 2024). Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memperluas bukti empiris mengenai hubungan kecerdasan emosional dan interaksi sosial pada remaja madrasah, khususnya di Kota Pekanbaru.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan interaksi sosial pada remaja di MTsN 3 Pekanbaru.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan interaksi sosial pada remaja di MTsN 3 Pekanbaru. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kecerdasan emosional, sedangkan variabel terikat adalah interaksi sosial.

Populasi penelitian terdiri dari seluruh siswa kelas IX MTsN 3 Pekanbaru sebanyak 358 siswa yang berjenis kelamin laki-laki dan Perempuan dengan rentang usia 14 – 15 tahun. Penentuan sampel menggunakan rumus Slovin dengan Tingkat kesalahan 5% sehingga diperoleh sampel sebanyak 189 orang siswa. Untuk mengantisipasi data yang tidak lengkap, sampel penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian. Peneliti menyebarkan instrument pada 215 orang siswa yang memenuhi kriteria subjek penelitian : (1) terdaftar sebagai siswa aktif kelas IX MTsN 3 Pekanbaru dan (2) bersedia menjadi responden penelitian.

Instrumen penelitian menggunakan Skala kecerdasan emosional disusun berdasarkan aspek yang dikemukakan Goleman, yaitu kesadaran diri, pengelolaan emosi, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial. Sementara itu, skala interaksi sosial disusun berdasarkan aspek komunikasi, kerja sama, empati, dan penyesuaian sosial. Sebelum digunakan, instrumen penelitian telah melalui uji validitas dan reliabilitas. Analisis data dilakukan menggunakan teknik korelasi Product Moment Pearson dengan bantuan program SPSS versi 24. Sebelum pengujian hipotesis dilakukan uji normalitas dan uji linearitas sebagai uji prasyarat analisis. Skala kecerdasan emosional awalnya terdiri dari 40 item dan setelah uji coba diperoleh 9 item gugur dan 31 item valid dengan nilai validitas $0,165 \leq r_{xy} \leq 0,506$ dan nilai reliabilitas $\alpha = 0,811$. Untuk skala interaksi sosial terdiri dari 40 item dan diperoleh 9 item gugur dan 31 item valid dengan nilai validitas $0,306 \leq r_{xy} \leq 0,524$ dan nilai reliabilitas $\alpha = 0,879$.

HASIL PENELITIAN

Hasil uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,200 ($p > 0,05$), sehingga data penelitian dinyatakan berdistribusi normal.

N		215
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4.92318473
Most Extreme Differences	Absolute	.040
	Positive	.025
	Negative	-.040
Test Statistic		.040
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Hasil linearitas menunjukkan nilai *deviation from linearity* sebesar 0,592 ($p > 0,05$), sehingga hubungan antara variabel kecerdasan emosional dan interaksi sosial dinyatakan linear.

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Y * X	Between Groups	(Combined)	606.857	14	43.347	1.765	.046
		Linearity	331.103	1	331.103	13.484	.000
		Deviation from Linearity	275.753	13	21.212	.864	.592
Within Groups			4911.125	200	24.556		

Berdasarkan hasil analisis, secara umum siswa menunjukkan tingkat kecerdasan emosional dan interaksi sosial yang berada pada kategori sedang hingga tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki kemampuan yang cukup baik dalam mengenali dan mengelola emosi serta menjalin hubungan sosial dengan lingkungan sekitarnya. Data statistik deskriptif secara rinci akan disajikan pada tabel berikut :

	X	Y
X Pearson Correlation	1	.245**
Sig. (2-tailed)		.000
N	215	215
Y Pearson Correlation	.245**	1
Sig. (2-tailed)	.000	
N	215	215

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil uji hipotesis menggunakan teknik korelasi *Product Moment Pearson* menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar $r = 0,245$ dengan nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan interaksi sosial pada remaja di MTsN 3 Pekanbaru. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,245 menunjukkan bahwa hubungan antara kecerdasan emosional dan interaksi sosial berada pada kategori lemah.

Meskipun demikian, arah hubungan yang positif menunjukkan bahwa peningkatan kecerdasan emosional cenderung diikuti oleh peningkatan kualitas interaksi sosial siswa. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki siswa, maka semakin baik pula kualitas interaksinya. Sebaliknya, rendahnya kecerdasan emosional cenderung berkaitan dengan rendahnya kemampuan siswa dalam membangun hubungan sosial yang sehat dan harmonis.

DISKUSI

Penelitian ini menunjukkan hasil adanya hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan interaksi sosial pada remaja di MTsN 3 Pekanbaru. Temuan ini menegaskan bahwa kemampuan individu dalam mengenali, memahami, dan mengelola emosi memiliki peranan penting dalam membentuk kualitas hubungan sosial remaja. Meskipun hubungan yang ditemukan signifikan secara statistik, kekuatan hubungan yang diperoleh tergolong lemah. Nilai koefisien determinasi ($r^2 = 0,060$) menunjukkan bahwa kecerdasan emosional hanya memberikan kontribusi sekitar 6% terhadap variasi interaksi sosial siswa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Purwoarrum dan Muryono (2024) yang menemukan bahwa kecerdasan emosional memiliki hubungan positif terhadap interaksi sosial peserta didik. Penelitian Mahyatun (2020) juga menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam membangun hubungan sosial yang sehat.

Secara teoritis, remaja yang memiliki kecerdasan emosional tinggi cenderung lebih mampu mengendalikan emosi negatif, memahami perasaan orang lain, serta menyelesaikan konflik secara adaptif. Kemampuan tersebut merupakan bagian dari kompetensi sosial-emosional yang berperan penting dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat dan efektif (Azpiazu et al., 2023; Van de Sande et al., 2023). Kondisi tersebut memungkinkan terbentuknya hubungan sosial yang lebih harmonis, empatik, dan komunikatif karena individu mampu menyesuaikan respons emosionalnya dengan tuntutan situasi sosial yang dihadapi. Penelitian Moreno dan Jurado (2024) menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berkaitan secara positif dengan perilaku prososial dan kemampuan menjalin hubungan sosial yang konstruktif pada remaja. Selain itu, Wan et al. (2023) menemukan bahwa remaja yang memiliki kemampuan regulasi emosi dan empati yang baik cenderung menunjukkan kualitas hubungan sosial yang lebih positif dengan teman sebaya maupun guru.

Hasil penelitian ini menunjukkan kemampuan siswa untuk mengenali dan memahami perasaan diri sendiri maupun orang lain, mengelola emosi secara tepat, serta menggunakan pemahaman tersebut untuk membangun interaksi sosial yang sehat. Temuan ini mendukung penelitian Ashar dan Mariyati (2025) yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berhubungan positif dengan keterampilan sosial remaja. Dengan demikian, kecerdasan emosional dapat dipandang sebagai salah satu sumber daya psikologis yang membantu remaja

beradaptasi dengan lingkungan sosial, mengurangi potensi konflik interpersonal, serta meningkatkan kualitas hubungan sosial di lingkungan sekolah.

Teori *Ability Emotional Intelligence* yang dikemukakan oleh Salovey dan Mayer (1990) menyatakan bahwa individu dengan kemampuan memahami dan mengelola emosi yang baik akan lebih mudah menjalin hubungan interpersonal yang positif. Temuan ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional merupakan salah satu modal psikologis penting dalam membangun kualitas interaksi sosial remaja. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Azpiazu et al. (2023) yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berkontribusi terhadap kualitas hubungan interpersonal, dukungan sosial, dan kepuasan hidup remaja. Selain itu, Moreno dan Jurado (2024) menemukan bahwa remaja dengan kecerdasan emosional yang lebih tinggi cenderung menunjukkan perilaku prososial yang lebih baik dan tingkat keterlibatan yang lebih rendah dalam perilaku negatif maupun konflik sosial.

Meskipun ditemukan hubungan yang signifikan, nilai koefisien korelasi yang relatif rendah menunjukkan bahwa interaksi sosial tidak hanya dipengaruhi oleh kecerdasan emosional. Faktor lain seperti dukungan teman sebaya, pola asuh orang tua, iklim sekolah, penggunaan media sosial, harga diri, dan keterampilan komunikasi diduga turut memberikan kontribusi terhadap kualitas interaksi sosial remaja. Temuan ini sejalan dengan perspektif Bronfenbrenner (1979) yang menjelaskan bahwa perkembangan sosial merupakan hasil interaksi antara karakteristik individu dan lingkungan sosial yang melingkupinya. Penelitian Van de Sande et al. (2023) menunjukkan bahwa keterampilan sosial-emosional remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor psikososial dan lingkungan yang saling berinteraksi. Selain itu, Piccerillo dan Digennaro (2025) dalam tinjauan sistematisnya menemukan bahwa penggunaan media sosial, kualitas relasi sosial, dan kondisi lingkungan sekolah turut memengaruhi perkembangan kecerdasan emosional dan interaksi sosial remaja.

Rendahnya kontribusi efektif kecerdasan emosional sebesar 6% juga menunjukkan bahwa peningkatan interaksi sosial siswa perlu dilakukan melalui pendekatan multidimensional. Program sekolah yang berfokus pada pengembangan keterampilan sosial, regulasi emosi, empati, komunikasi interpersonal, serta penguatan iklim sekolah yang suportif berpotensi meningkatkan kualitas hubungan sosial peserta didik secara lebih optimal. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa keterampilan sosial-emosional berhubungan dengan keterlibatan sekolah (*school engagement*), kesejahteraan psikologis, perilaku prososial, dan kemampuan adaptasi sosial remaja (Van de Sande et al., 2023; Durlak et al., 2022). Oleh karena itu, pengembangan kecerdasan emosional perlu diintegrasikan ke dalam program pendidikan karakter, layanan bimbingan dan konseling, serta kegiatan pembelajaran sosial-emosional di sekolah guna mendukung perkembangan sosial siswa secara optimal.

Dalam kajian psikologi Islam, kemampuan mengendalikan emosi dipandang sebagai bentuk kematangan spiritual dan akhlak yang mendukung terbentuknya

perilaku sosial yang adaptif serta hubungan sosial yang sehat di lingkungan masyarakat (Rassool, 2021; Yusuf & Baharudin, 2024). Dengan demikian, kecerdasan emosional dalam perspektif Islam tidak hanya berkaitan dengan kemampuan psikologis individu, tetapi juga mencerminkan kualitas keimanan dan akhlak yang terwujud dalam interaksi sosial sehari-hari.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa pengembangan kecerdasan emosional tidak hanya penting untuk kesehatan psikologis individu, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam pembentukan interaksi sosial yang positif di lingkungan sekolah. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi sekolah untuk mengembangkan program yang berorientasi pada peningkatan kecerdasan emosional siswa, seperti pelatihan regulasi emosi, pengembangan empati, konseling kelompok, peer counseling, serta kegiatan pembelajaran sosial-emosional (*social-emotional learning*). Program tersebut diharapkan mampu membantu siswa membangun hubungan sosial yang lebih sehat, adaptif, dan produktif di lingkungan sekolah. Penelitian terkini menunjukkan bahwa penguatan kompetensi sosial-emosional berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan psikologis dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan interaksi sosial pada remaja di MTsN 3 Pekanbaru. Semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki siswa, maka semakin baik pula kualitas interaksinya. Namun demikian, kekuatan hubungan yang ditemukan berada pada kategori lemah ($r = 0,245$), sehingga kecerdasan emosional bukan merupakan satu-satunya faktor yang memengaruhi interaksi sosial siswa.

Temuan ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional tetap memiliki peran penting dalam membantu siswa membangun hubungan sosial yang sehat, harmonis, dan adaptif. Oleh karena itu, sekolah diharapkan dapat mengembangkan program pendidikan karakter, layanan bimbingan dan konseling, serta kegiatan pengembangan diri yang berorientasi pada peningkatan kecerdasan emosional siswa. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji faktor-faktor lain yang turut memengaruhi interaksi sosial remaja sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashar, A. I., & Mariyati, L. I. (2025). *Emotional intelligence and social skills among adolescents in Sidoarjo*. *Academia Open*, 10 (2). <https://doi.org/10.21070/acopen.10.2025.12749>
- Azpiazu, L., Antonio-Agirre, I., Fernández-Zabala, A., & Escalante, N. (2023). How does social support and emotional intelligence enhance life satisfaction among adolescents? *Psychology Research and Behavior Management*, 16, 2341–2351.
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Dianti, I. L., Soetjipto, B. E., Chusniyah, T., & Farida, I. A. (2024). *Model kecerdasan emosi remaja Indonesia: Studi dengan penerapan Structural Equation Modeling*. Persona: Jurnal Psikologi Indonesia.
- Durlak, J. A., Mahoney, J. L., & Boyle, A. E. (2022). *What we know, and what we need to find out about universal, school-based social and emotional learning programs for children and adolescents: A review of meta-analyses and directions for future research*. *Psychological Bulletin*, 148(11–12), 765–782.
- Goleman, D. (2005). *Emotional intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Haque, A., & Keshavarzi, H. (2023). Integrating Islamic psychology into modern mental health practice: Conceptual and practical considerations. *Journal of Muslim Mental Health*, 17(1), 1–15.
- Hidayat, A., Mubarak, A., & Fadhilah, N. (2022). Emotional regulation and Islamic character development among Muslim adolescents. *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, 5(2), 101–114.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Mahyatun, B. (2020). Pengaruh kecerdasan emosional terhadap interaksi sosial siswa. *Jurnal Pendidikan dan Psikologi*, 5(2), 45–57.
- Moreno, A.G, & Jurado, M. M. M. (2024). Prosocial behaviours and emotional intelligence as factors associated with healthy lifestyles and violence in adolescents. *BMC Psychology*, 12(88). <https://doi.org/10.1186/s40359-024-01559-2>
- Pertiwi, NL . P. (2024). Hubungan Antara Interaksi Sosial Sesama Teman Sebaya Dengan Kedisiplinan Remaja Masjid Di Desa Rawang Kota Pariaman. 2, 379–387.
- Piccerillo, L., & Digennaro, S. (2025). *Adolescent social media use and emotional intelligence: A systematic review*. *Adolescent Research Review*, 10, 201–218.
- Purwoarrum, R. T., & Muryono, S. (2024). Hubungan kecerdasan emosional (EQ) dengan interaksi sosial remaja pada siswa SMK. *JIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(9), 11042–11047.
- Putri, S. M. R., & Wahyuni, N. (2020). Hubungan kecerdasan emosional dengan interaksi sosial siswa kelas XII MAN 5 Sleman tahun pelajaran 2019/2020. G-

- Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling, 4(2).
<https://doi.org/10.31316/g.couns.v4i2.815>
- Rassool, G. H. (2021). *Islamic psychology: Human behaviour and experience from an Islamic perspective* (2nd ed.). Routledge.
- Salovey, P., & Mayer, J. D. (1990). *Emotional intelligence. Imagination, Cognition and Personality*, 9(3), 185–211. <https://doi.org/10.2190/DUGG-P24E-52WK-6CDG>
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Van de Sande, M. C., Fekkes, M., Kocken, P. L., Diekstra, R. F. W., & Reis, R. (2023). What are the most essential social-emotional skills? Relationships between adolescents' social-emotional skills and psychosocial health variables. *Frontiers in Education*, 8.
- Wan, S., Zhang, Y., Li, X., & colleagues. (2023). The relationship between teacher–student relationship and adolescent emotional intelligence: A chain-mediated model of openness and empathy. *Psychology Research and Behavior Management*, 16, 1343–1354.
- Yusuf, M., & Baharudin, A. (2024). Islamic values, emotional regulation, and social adjustment among adolescents in Islamic schools. *International Journal of Islamic Educational Psychology*, 8(1), 45–58.